



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

TRADISI MEBOROS KIDANG TERKAIT PUJAWALI DI PURA DESA BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG (Kajian Proses, Nilai, dan Fungsi)

I Made Arya Wardika^{1,*}

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹aryawardika@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Keywords:

function; meboros
kidang tradition;
procession; values.

Abstract

The Meboros Kidang tradition in Busungbiu Village, Buleleng Regency, is a religious oral tradition that is not only inherited as part of the Pujawali ceremony at the village temple, but also serves to maintain the balance of human relationships with God, ancestors, fellow humans, and nature. This study aims to analyze the procession, values, and socio-religious functions of the Meboros Kidang tradition for its supporting community. This research employs a qualitative approach, with data collected through interviews and documentation studies. The data were analyzed using structural functionalism theory to examine the relationship between ritual elements, customary systems, and the continuity of community social life. The results show that the Meboros Kidang tradition has a sacred structure of implementation, beginning with the village deliberation, the ngajit ceremony, and the meboros procession, which are carried out based on customary rules. Each ritual stage contains religious, ethical, magical, and belief values that function as a means of purification in both sekala and niskala dimensions. Socially, this tradition strengthens the solidarity of village members through the practices of ngayah, mutual cooperation, and adherence to customary norms. These findings affirm that the Meboros Kidang tradition is not only a form of local cultural heritage, but also functions as a medium for religious value education, collective identity reinforcement, and the preservation of the social order of Hindu society in Bali.

Kata Kunci:

fungsi; prosesi;

Abstrak

Tradisi Meboros Kidang di Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng, merupakan tradisi lisan religius yang tidak hanya diwariskan

nilai; tradisi
meboros kidang.

sebagai bagian dari rangkaian upacara Pujawali di Pura Desa, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi, nilai-nilai, serta fungsi sosial-religius Tradisi Meboros Kidang bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori struktural fungsionalisme untuk melihat keterkaitan antara unsur ritual, sistem adat, dan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Meboros Kidang memiliki struktur pelaksanaan yang sakral, mulai dari paruman desa, upacara ngajit, hingga prosesi meboros yang dijalankan berdasarkan aturan adat. Setiap tahapan ritual mengandung nilai religius, etika, magis, dan kepercayaan yang berfungsi sebagai sarana penyucian secara sekala dan niskala. Secara sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas krama desa melalui praktik ngayah, gotong royong, dan kepatuhan terhadap norma adat. Temuan ini menegaskan bahwa Tradisi Meboros Kidang tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai keagamaan, penguatan identitas kolektif, dan pelestarian tatanan sosial masyarakat Hindu di Bali.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat karena di dalamnya tersimpan ingatan kolektif, nilai, norma, sistem kepercayaan, serta pedoman perilaku yang diwariskan antargenerasi. Tradisi lisan tidak hanya hadir dalam bentuk cerita atau tuturan, tetapi juga terwujud melalui ritual, simbol, pantangan, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, tradisi lisan memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan proses pewarisan nilai religius, etika, solidaritas sosial, serta kesadaran terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, leluhur, dan alam. Kajian Hasanah dan Andari (2021) menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat menjadi media pembelajaran nilai sosial dan budaya, seperti gotong royong, penghormatan kepada sesepuh, toleransi, religiusitas, dan nilai sejarah. Hal ini sejalan dengan Wirawan (2022) yang menegaskan bahwa tradisi lisan pada masyarakat Hindu Bali berperan sebagai media komunikasi dalam mentransformasikan nilai budaya religius kepada masyarakat pendukungnya.

Keberadaan tradisi lisan pada masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola hidup masyarakat, perkembangan teknologi informasi, dan melemahnya keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal dapat menyebabkan terjadinya pergeseran pemahaman terhadap makna tradisi. Damayanti dan Yuwanti (2022) menjelaskan bahwa tradisi lisan Bali, seperti mesatua, mulai mengalami perubahan bentuk

dari tuturan langsung menuju media tulis dan visual akibat perkembangan zaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak cukup hanya dilaksanakan secara praksis, tetapi juga perlu dipahami, didokumentasikan, dan dikaji secara akademik agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak mengalami penyempitan makna.

Salah satu tradisi lisan religius yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hindu Bali adalah Tradisi Meboros Kidang di Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara Pujawali di Pura Desa Busungbiu dan memiliki kekhasan karena menghadirkan prosesi perburuan kidang sebagai sarana upacara yang disakralkan. Tradisi Meboros Kidang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas berburu, sebab di dalamnya terdapat struktur ritual, aturan adat, sistem kepercayaan, serta keterlibatan kolektif krama desa. Penelitian Devi, Gunawijaya, dan Heriyanti (2025) menyebutkan bahwa Tradisi Maboros Kidang berkaitan erat dengan piodalan di Pura Desa serta mengandung nilai teologis, sosial, dan lingkungan yang mencerminkan ajaran Hindu dan kebersamaan masyarakat.

Selain memiliki dimensi religius, Tradisi Meboros Kidang juga memuat nilai pendidikan karakter dan sosial. Purnami, Maharani, dan Lasmawan (2023) menemukan bahwa tradisi ini mengandung nilai religius, kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa Meboros Kidang tidak hanya berfungsi sebagai sarana yadnya, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap sosial masyarakat melalui ngayah, gotong royong, kepatuhan terhadap aturan adat, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, tradisi ini memiliki kedudukan penting sebagai media pewarisan nilai agama dan budaya yang masih relevan bagi kehidupan masyarakat Desa Busungbiu.

Meskipun Tradisi Meboros Kidang masih dilaksanakan, pemahaman masyarakat terhadap makna terdalam tradisi tersebut belum sepenuhnya merata, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan data awal penelitian melalui observasi dan wawancara awal dengan tokoh masyarakat serta krama desa, ditemukan bahwa sebagian krama muda cenderung memahami tradisi ini sebagai kewajiban adat yang harus diikuti, tetapi belum sepenuhnya memahami nilai religius, etika, magis, kepercayaan, serta fungsi sosial yang melekat di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pelaksanaan tradisi secara turun-temurun dengan pemaknaan tradisi sebagai sistem nilai yang berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan sekala dan niskala.

Kajian terdahulu mengenai Meboros Kidang telah memberikan kontribusi penting, terutama dalam mengungkap aspek teologi Hindu dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji Tradisi Meboros Kidang

sebagai tradisi lisan religius dengan menautkan prosesi ritual, nilai-nilai budaya-keagamaan, serta fungsi sosialnya melalui perspektif struktural fungsionalisme masih terbatas. Padahal, teori struktural fungsionalisme relevan digunakan untuk memahami tradisi sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi menjaga keteraturan, solidaritas, integrasi, dan keberlanjutan nilai kolektif masyarakat. Raffi, Zulaikha, Irmawati, dan Fatah (2026) menegaskan bahwa dalam perspektif fungsionalisme struktural, tradisi dapat bekerja sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kebersamaan, gotong royong, integrasi sosial, serta pewarisan nilai dan norma kolektif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji Tradisi Meboros Kidang secara lebih komprehensif. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu prosesi pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta fungsi sosial dan religius tradisi bagi masyarakat Desa Busungbiu. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis struktural fungsionalisme, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa Tradisi Meboros Kidang bukan hanya warisan budaya lokal, melainkan juga sistem sosial-religius yang berperan dalam memperkuat identitas kolektif, menjaga solidaritas krama desa, serta melestarikan nilai yadnya, etika, dan kepercayaan masyarakat Hindu Bali.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tradisi lisan Hindu Bali, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara ritual, nilai agama, dan fungsi sosial masyarakat adat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi, edukasi budaya, dan referensi pelestarian Tradisi Meboros Kidang agar generasi muda tidak hanya mewarisi tradisi dalam bentuk tindakan, tetapi juga memahami makna, nilai, dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian lapangan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian Tradisi Meboros Kidang secara mendalam berdasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng, karena desa ini masih secara konsisten melaksanakan Tradisi Meboros Kidang sebagai bagian dari rangkaian upacara Pujawali di Pura Desa. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek, yaitu prosesi pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup; nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius, etika, kepercayaan, dan sosial; serta fungsi tradisi tersebut bagi kehidupan sosial dan keagamaan

masyarakat Desa Busungbiu. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yakni dipilih berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan terhadap tradisi, meliputi tokoh adat, tokoh agama, krama desa laki-laki yang terlibat dalam prosesi, serta perangkat desa atau tokoh masyarakat yang memahami sejarah, aturan adat, dan perkembangan tradisi dari waktu ke waktu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati tahapan pelaksanaan tradisi, keterlibatan krama desa, bentuk interaksi sosial, serta aturan adat yang tampak dalam proses ritual. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tradisi, makna setiap tahapan, nilai-nilai yang terkandung, serta fungsi sosial dan religius yang dirasakan oleh masyarakat. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, catatan desa, dokumen adat, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang. Data yang diperoleh kemudian diorganisasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu prosesi tradisi, nilai-nilai yang muncul, serta fungsi sosial dan religiusnya bagi masyarakat pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, penafsiran, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai relevansinya dengan tujuan penelitian, kemudian ditafsirkan menggunakan teori struktural fungsionalisme. Melalui teori ini, setiap unsur dalam Tradisi Meboros Kidang, seperti paruman desa, upacara ngajit, prosesi meboros, keterlibatan krama lanang, aturan adat, dan praktik ngayah dianalisis sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi tertentu. Fungsi tersebut meliputi penguatan solidaritas masyarakat, pengendalian perilaku melalui norma adat, pelestarian nilai religius, serta pemeliharaan keseimbangan hubungan sekala dan niskala. Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjelaskan makna dan fungsi Tradisi Meboros Kidang dalam menjaga keteraturan sosial dan kehidupan religius masyarakat Desa Busungbiu.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Prosesi Tradisi Meboros

Pada saat rahinan purnamaning kapat penanggalan Bali, Upacara Pujawali di Desa Busungbiu dilaksanakan dengan menggunakan kidang sebagai salah satu sarana utama upacara. Upacara besar atau pujawali dilaksanakan tiga tahun sekali dengan menggunakan

dua kidang, sedangkan piodalan alit dilaksanakan dua tahun sekali dengan menggunakan satu kidang. Berdasarkan keterangan informan, penggunaan kidang dalam rangkaian Pujawali ini bukan sekadar kelengkapan sesajen, tetapi telah menjadi bagian dari sistem keyakinan masyarakat Desa Busungbiu yang diwariskan secara turun-temurun (Wawancara dengan Sutarka, 26 November 2025). Hal ini sejalan dengan kajian Devi, Gunawijaya, dan Heriyanti (2025) yang menjelaskan bahwa Tradisi Maboros Kidang di Busungbiu merupakan bagian dari rangkaian piodalan di Pura Desa dan mengandung nilai teologis, sosial, serta lingkungan dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu.

Pada jaman dahulu, Gusti Patih Cili Ularan menetap di Busungbiu yang dahulu bernama Gedang Janur. Melalui Gusti Patih Cili Ularan, Pura Puseh Desa dibangun, dan tokoh agama pada saat itu, Ida Pranda Sakti Sinuhun, memberikan I Bulu Pangi atau kidang sebagai sarana upacara. Sejak saat itu, masyarakat Desa Busungbiu selalu menggunakan kidang sebagai sarana upacara dan melaksanakan Tradisi Meboros di tengah hutan untuk memperoleh kidang. Dalam perspektif struktural fungsionalisme, sejarah ini berfungsi sebagai dasar legitimasi sosial dan religius. Artinya, masyarakat tidak hanya mengulang tradisi karena kebiasaan, tetapi karena tradisi tersebut memiliki fungsi menjaga kesinambungan hubungan antara leluhur, pura, krama desa, dan sistem yadnya.

Pertama yang dilakukan dalam Tradisi Meboros Kidang adalah para pimpinan desa dan Tegak Nem atau Tegak 66 melakukan paruman atau musyawarah bersama. Tegak Nem merupakan keturunan prajurit yang dahulu menemani Gusti Patih Cili Ularan saat mengembara dan mendirikan Pura Desa. Setelah terjadi kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan meboros, para pemimpin desa menyampaikan keputusan tersebut kepada warga Desa Busungbiu. Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsionalisme, paruman tidak hanya berfungsi sebagai rapat teknis, tetapi juga sebagai mekanisme pengatur keteraturan sosial. Melalui paruman, setiap unsur masyarakat ditempatkan dalam peran masing-masing sehingga tradisi berjalan berdasarkan kesepakatan kolektif, bukan atas kehendak individu. Kajian Pritania dan Sandora (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan fungsionalisme struktural dapat digunakan untuk melihat tradisi sebagai sistem sosial yang berperan menjaga keteraturan, integrasi, dan keberlanjutan nilai masyarakat.

Sehari sebelum pelaksanaan Tradisi Meboros, warga desa beserta pimpinan desa wajib melaksanakan upacara Ngajit atau Ngancuk Bintang. Dalam upacara Ngajit terdapat Tarian Meboros yang menggambarkan kegagahan dan semangat warga Busungbiu dalam meboros kidang. Kegiatan ini bertujuan memohon restu kepada leluhur agar pelaksanaan

meboros diberikan kemudahan dan memperoleh hasil sesuai harapan. Upacara Ngajit berlangsung tepat pukul 00.00 Wita, dan salah satu bagian pentingnya adalah tarian yang dilakukan oleh daratan atau orang yang sedang kesurupan untuk memperoleh petunjuk mengenai pelaksanaan meboros keesokan harinya (Wawancara dengan Sutruka, 26 November 2025). Dalam konteks fungsi ritual, Ngajit tidak hanya menjadi tahap persiapan, tetapi juga berfungsi menghubungkan masyarakat dengan dimensi niskala. Ritual seperti ini memperkuat keyakinan kolektif, meneguhkan rasa bhakti, serta menjaga stabilitas spiritual masyarakat. Mubayanah (2024) menjelaskan bahwa ritual dalam masyarakat dapat berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menjaga stabilitas, dan mempertahankan kesinambungan budaya.

Tepat pukul 06.00 Wita, masyarakat kaum pria berkumpul di Pura Puseh Desa untuk melaksanakan persembahyangan bersama sebelum berangkat melakukan perburuan. Pemangku atau tokoh agama memohon restu di Pura Puseh Desa, sedangkan para pemburu memohon petunjuk agar pelaksanaan meboros berjalan lancar. Tahap ini memperlihatkan bahwa prosesi meboros tidak diposisikan sebagai kegiatan berburu biasa, tetapi sebagai tindakan religius yang diawali dengan penyucian niat dan permohonan restu. Dalam teori struktural fungsionalisme, persembahyangan bersama berfungsi memelihara pola kepercayaan dan memperkuat integrasi masyarakat karena seluruh peserta dipersatukan oleh tujuan spiritual yang sama.

Banten yang digunakan dalam Tradisi Meboros memiliki kekhasan karena selain menggunakan buah, hiasan bunga, dan canang, juga menggunakan layang-layang, gangsing, kelereng, dan kincir angin. Layang-layang dimaknai sebagai lambang keseimbangan, gangsing sebagai simbol tujuan yang pasti atau tujuan bersama, sedangkan kelereng sebagai simbol kebulatan tekad dalam melaksanakan meboros. Sarana tersebut berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap rare angon, yaitu anak kecil yang diyakini sebagai pengembala kidang. Karena itu, layang-layang, gangsing, kelereng, dan kincir angin diberikan sebagai simbol mainan agar rare angon berkenan memberikan kemudahan dalam memperoleh kidang (Wawancara dengan Sutruka, 26 November 2025). Secara fungsional, simbol-simbol tersebut berperan memperkuat kesadaran religius masyarakat bahwa setiap perlengkapan upacara memiliki makna dan tidak digunakan secara sembarangan. Brahmandika (2025) menjelaskan bahwa bahasa dan simbol ritual Bali berfungsi menjaga kesinambungan warisan leluhur serta memperkuat ikatan sosial-religius masyarakat.

Tradisi Meboros dilaksanakan oleh semua krama lanang di desa, kecuali kaum kesatria, karena kidang dianggap sebagai leluhur para kesatria tersebut. Tradisi ini

merupakan rangkaian dari Upacara Pujawali yang dilaksanakan tiga hari sebelum Pujawali di Pura Desa dan berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Apabila kidang tidak diperoleh selama tiga hari, maka jalan yang ditempuh adalah membeli dengan syarat izin. Sebelum meboros, krama desa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu bagian atas, tengah, dan bawah, dengan tugas masing-masing. Setiap kelompok dipimpin oleh Patus sebagai kepala atau pengarah dalam pelaksanaan meboros. Pembagian peran ini menunjukkan adanya struktur sosial yang jelas dalam tradisi. Dalam perspektif struktural fungsionalisme, Patus, krama lanang, tokoh adat, dan pemangku memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga kelancaran sistem ritual. Dengan demikian, prosesi ini tidak hanya mencerminkan aktivitas kolektif, tetapi juga memperlihatkan cara masyarakat mengatur kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Sepanjang perjalanan Meboros Kidang, krama desa tidak boleh mengambil buah-buahan, daun-daunan, atau mengambil sesuatu sembarangan, serta tidak boleh mengusik apa pun karena hal tersebut dianggap sebagai godaan. Aturan ini muncul karena meboros dipandang sebagai kegiatan agama yang sakral dan disamakan dengan kegiatan bertapa. Dalam konteks fungsi ritual, pantangan ini berfungsi sebagai kontrol sosial dan pendidikan etika. Krama desa dilatih untuk mengendalikan diri, menjaga ucapan, menghormati alam, serta mematuhi aturan adat. Hal ini sejalan dengan Kiswara (2021) yang menyatakan bahwa Tradisi Meboros di Desa Busungbiu mengajarkan disiplin untuk meningkatkan keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan kualitas kehidupan.

Setelah tiga hari yang ditentukan dalam mencari kidang dan kidang sudah didapatkan, kidang tersebut dijemput dengan gong dan tari-tarian sebagai tanda rasa syukur dan bahagia. Prosesi penjemputan ini memiliki fungsi ritual sebagai penegasan keberhasilan yadnya dan pemulihan suasana sosial setelah krama desa menjalankan kewajiban sakral. Dalam perspektif solidaritas sosial, keterlibatan masyarakat dalam penjemputan kidang memperlihatkan bahwa keberhasilan meboros bukan keberhasilan individu, melainkan keberhasilan kolektif masyarakat Desa Busungbiu. Pelaksanaan penggunaan kidang oleh masyarakat Desa Busungbiu tidak pernah lepas dari manggala atau pemimpin upacara yang bertugas muput upacara. Manggala dalam penggunaan kidang dipimpin oleh sinoman patongan pengancol sebagai pemuput upacara. Bagian ini memperlihatkan bahwa struktur ritual memiliki pembagian kewenangan yang jelas. Dalam teori struktural fungsionalisme, keberadaan manggala dan sinoman patongan pengancol berfungsi menjaga legitimasi dan keteraturan ritual agar upacara berjalan sesuai norma adat dan agama.

Setelah upacara selesai, keesokan harinya krama desa nunas aci-aci berupa lawar kidang yang dianggap sebagai amerta. Setelah itu, warga Desa Busungbiu mengatur tari rejang desa sebagai tanda bahwa seluruh rangkaian upacara telah selesai dan sebagai bentuk syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Wawancara dengan Sutruka, 26 November 2025). Tahap ini memperlihatkan fungsi ritual sebagai sarana penyatuan kembali masyarakat. Aci-aci yang diterima krama desa menjadi simbol berkah, sedangkan tari rejang desa menjadi simbol rasa syukur dan penutup rangkaian upacara. Dalam konsep solidaritas sosial, tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan karena seluruh krama desa terlibat dalam proses menerima, merasakan, dan memaknai hasil upacara secara bersama. Penelitian tentang solidaritas masyarakat Hindu Bali dalam tradisi ritual juga menunjukkan bahwa kerja sama, gotong royong, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama menjadi unsur penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Hindu Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, prosesi Tradisi Meboros Kidang tidak hanya menunjukkan tahapan pelaksanaan ritual, tetapi juga memperlihatkan bekerjanya sistem sosial masyarakat Desa Busungbiu. Paruman berfungsi sebagai ruang integrasi dan pengambilan keputusan kolektif, Ngajit berfungsi sebagai legitimasi spiritual, pembagian kelompok dan Patus berfungsi sebagai pengatur kerja sama, pantangan selama meboros berfungsi sebagai kontrol sosial, sedangkan aci-aci dan tari rejang desa berfungsi sebagai peneguh rasa syukur dan solidaritas. Dengan demikian, melalui teori struktural fungsionalisme, Tradisi Meboros Kidang dapat dipahami sebagai tradisi yang menjaga keseimbangan hubungan sekala dan niskala, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan keteraturan kehidupan religius masyarakat Desa Busungbiu.

1.2 Nilai Yang Terdapat Pada Tradisi Meboros

Yudibrata dalam Atmaja (1988:12–20) mengatakan bahwa nilai adalah aspek tingkat kebijakan dan kegunaan yang dimiliki sesuatu. Dalam tradisi, nilai-nilai tersebut saling berhubungan secara harmonis dan tercermin melalui tindakan, simbol, aturan, serta keyakinan masyarakat. Salah satu nilai yang dirumuskan oleh Yudibrata adalah nilai agama yang meliputi nilai religius, magis, kepercayaan, dan spiritual. Dalam Tradisi Meboros Kidang, nilai tersebut tampak melalui pelaksanaan Upacara Pujawali Agung dan Puja Wali Alit di Pura Desa Busungbiu. Hal ini sejalan dengan Purnami, Maharani, dan Lasmawan (2023) yang menyatakan bahwa Tradisi Maboros Kidang mengandung nilai religius, kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab.

Nilai agama dalam Tradisi Meboros Kidang terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa pelaksanaan yadnya bertujuan untuk memohon kemakmuran, kesejahteraan, dan

keseimbangan alam bagi masyarakat Desa Busungbiu. Upacara keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan berkumpul atau kemeriahan semata, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di Pura Desa diyakini berstana Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai manifestasi Bhatara Brahma, Wisnu, dan Siwa, sebab rangkaian upacara mencakup Pura Dalem, Pura Taman, dan Pura Puseh. Penggunaan kidang diyakini sebagai simbol penyucian sekala maupun niskala karena menjadi sarana sesajen kepada Dewa Yadnya agar tercapainya kemakmuran (Wawancara dengan Sutruka, 26 November 2025). Dalam perspektif struktural fungsionalisme, kidang tidak hanya berfungsi sebagai sarana upacara, tetapi juga sebagai simbol yang mengikat keyakinan kolektif masyarakat dalam menjaga hubungan manusia, alam, leluhur, dan Tuhan.

Selain nilai agama, terdapat nilai etika dalam Tradisi Meboros Kidang. Nilai etika tampak pada larangan selama perjalanan meboros, yaitu tidak boleh mengambil buah-buahan, daun-daunan, mengambil sesuatu sembarangan, mengusik apa pun, berkata buruk, mencuri, atau membunuh hewan sembarangan. Larangan tersebut dianggap sebagai bagian dari kesakralan tradisi karena kegiatan meboros dipahami seperti kegiatan bertapa. Oleh sebab itu, krama desa wajib menjaga sopan santun, mengendalikan diri, dan mematuhi aturan adat selama berada di hutan. Dalam teori struktural fungsionalisme, aturan dan pantangan tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat agar tetap tertib, suci, dan sesuai dengan tujuan yadnya.

Nilai etika tersebut juga berkaitan dengan konsep solidaritas sosial. Ketika seluruh krama desa mematuhi aturan yang sama, menjalankan pantangan yang sama, dan terlibat dalam tujuan ritual yang sama, maka terbentuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Tradisi Meboros Kidang tidak hanya mengajarkan nilai religius, magis, kepercayaan, spiritual, dan etika, tetapi juga berfungsi menjaga keteraturan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan Pritania dan Sandora (2024) yang menyatakan bahwa tradisi dalam perspektif fungsionalisme struktural dapat dipahami sebagai sistem sosial yang memuat peran, fungsi, nilai, dan identitas kolektif. Dengan demikian, Tradisi Meboros Kidang berfungsi sebagai media penyucian, pengendalian perilaku, penguatan solidaritas, serta pemeliharaan keseimbangan sekala dan niskala masyarakat Desa Busungbiu.

1.3 Fungsi tradisi Meboros

Fungsi Tradisi Meboros ialah meningkatkan rasa solidaritas dalam bermasyarakat. Menurut Alan Dundes dalam Sudikan (2001:109), manusia merupakan makhluk sosial yang sepanjang hidupnya selalu berhubungan dengan orang lain melalui proses interaksi. Interaksi sosial tersebut melahirkan berbagai bentuk kerja sama, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam konteks Tradisi Meboros

Kidang, fungsi solidaritas tampak karena seluruh rangkaian tradisi tidak dapat dilaksanakan secara perorangan, melainkan membutuhkan keterlibatan bersama dari masyarakat Desa Busungbiu.

Fungsi solidaritas dalam Tradisi Meboros terlihat dari kerja sama masyarakat ketika memburu kidang. Kegiatan memburu kidang tidak dapat dilakukan sendiri karena membutuhkan kekompakan, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama. Masyarakat Desa Busungbiu menjalankan tradisi ini dengan konsep gotong royong, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian rangkaian Pujawali di Pura Desa. Dalam masyarakat Hindu Bali, gotong royong erat kaitannya dengan ngayah, yaitu keterlibatan masyarakat secara tulus ikhlas dalam kegiatan sosial dan keagamaan tanpa mengharapkan imbalan. Permana (2024) menegaskan bahwa ngayah dalam adat Bali menggambarkan semangat solidaritas dan kebersamaan warga dalam menjalankan aktivitas sosial maupun keagamaan.

Sebelum upacara dilaksanakan, masyarakat menunjukkan rasa solidaritas melalui praktik ngayah. Ngayah dilakukan dengan saling membantu, baik berupa tenaga, materi, maupun bentuk bantuan lainnya, sejak tahap persiapan sampai upacara selesai. Selain sebagai bentuk pengabdian dalam kegiatan agama Hindu, ngayah juga menjadi jalan silaturahmi antarwarga yang jarang bertemu. Dengan berkumpul dan bekerja bersama, masyarakat tidak hanya menyukseskan acara Pujawali di Pura Desa, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar krama desa. Dahlan (2023) juga menjelaskan bahwa tradisi ngayah pada masyarakat Bali berfungsi memperkuat interaksi sosial, kebersamaan, dan keharmonisan masyarakat.

Terdapat pula fungsi religi pada penggunaan kidang dalam Pujawali di Pura Desa Busungbiu. Fungsi ini dapat dilihat dari sistem kepercayaan masyarakat yang meyakini keberadaan Tradisi Meboros sebagai bagian penting dari rangkaian upacara. Kidang diyakini sebagai simbol penyucian sekala maupun niskala dan menjadi sarana untuk mengamalkan ajaran bhakti dalam bentuk ritual keagamaan atau yadnya. Berdasarkan keterangan informan, penggunaan kidang dalam Tradisi Meboros bukan hanya sebagai sarana upacara, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kesucian, keseimbangan, dan keberhasilan pelaksanaan Pujawali di Pura Desa Busungbiu (Wawancara dengan Sutarka, 26 November 2025). Hal ini diperkuat oleh Devi, Gunawijaya, dan Heriyanti (2025) yang menjelaskan bahwa Tradisi Maboros Kidang di Busungbiu memiliki nilai teologis, sosial, dan lingkungan dalam rangkaian piodalan di Pura Desa.

Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsionalisme, Tradisi Meboros berfungsi sebagai bagian dari sistem sosial yang menjaga keteraturan, solidaritas, dan keseimbangan

religius masyarakat Desa Busungbiu. Fungsi solidaritas tampak melalui gotong royong dan ngayah, sedangkan fungsi religi tampak melalui penggunaan kidang sebagai simbol penyucian dan sarana bhakti. Dengan demikian, Tradisi Meboros tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-religius yang menyatukan masyarakat, menguatkan kerja sama, menjaga hubungan sekala dan niskala, serta mempertahankan keberlangsungan nilai adat dan agama Hindu. Dalam kajian struktural fungsionalisme terbaru, tradisi lokal dipahami sebagai mekanisme yang dapat memperkuat solidaritas sosial dan menjaga stabilitas sistem masyarakat.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Meboros Kidang di Desa Busungbiu bukan sekadar aktivitas perburuan hewan dalam rangka upacara keagamaan, melainkan sebuah sistem ritual yang terstruktur dan memiliki tahapan yang jelas, mulai dari paruman desa, upacara ngajit, pelaksanaan meboros di hutan, hingga pemanfaatan kidang sebagai sarana utama dalam rangkaian Pujawali di Pura Desa. Temuan ini memperlihatkan bahwa setiap tahapan tradisi dijalankan secara konsisten berdasarkan kesepakatan adat dan dipatuhi oleh seluruh krama desa yang terlibat. Secara substansial, struktur pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang memperlihatkan adanya pengaturan peran sosial yang jelas, seperti keterlibatan tokoh adat, pemangku, patus atau kepala kelompok, serta pembagian krama desa ke dalam kelompok atas, tengah, dan bawah. Pola ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam pelaksanaan upacara.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ritual keagamaan di Bali tidak berdiri secara sporadis, tetapi dibangun melalui sistem sosial yang mapan dan diwariskan secara turun-temurun. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji ritual keagamaan Hindu Bali dalam satu dekade terakhir, sebagian besar kajian lebih menekankan pada aspek simbolik upacara atau makna mitologis sarana yadnya. Penelitian ini menunjukkan perbedaan penting, yaitu penekanan pada keterkaitan langsung antara struktur ritual dan fungsi sosialnya, sehingga Tradisi Meboros Kidang dapat dipahami sebagai praktik budaya yang secara simultan mengatur kehidupan religius dan sosial masyarakat desa.

Tradisi Meboros Kidang mengandung nilai religius yang kuat, khususnya dalam konteks pelaksanaan yadnya sebagai bentuk bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penggunaan kidang sebagai sarana upacara tidak semata-mata dipahami sebagai persembahan material, tetapi sebagai simbol penyucian secara sekala dan niskala. Nilai religius ini tercermin dalam rangkaian doa, pantangan adat, serta keyakinan bahwa keberhasilan pelaksanaan meboros berkaitan erat dengan keharmonisan hubungan manusia, alam, dan Tuhan.

Nilai etika yang menonjol dalam pelaksanaan Tradisi Meboros Kidang. Larangan mengambil atau merusak sesuatu selama berada di hutan, larangan berkata kasar, serta keharusan menjaga sikap selama proses meboros menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Tradisi meboros dipahami oleh krama desa sebagai aktivitas yang setara dengan bertapa, sehingga menuntut

kesadaran etis yang tinggi dari para pelaksana. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan nilai etika dalam tradisi Bali sebatas pada norma adat tertulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai etika dalam Tradisi Meboros Kidang bersifat praksis dan internal, tertanam melalui pengalaman langsung dalam ritual. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang hidup, bukan sekadar aturan normatif.

Tradisi Meboros Kidang memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat Desa Busungbiu. Kegiatan meboros tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan kerja sama, koordinasi, dan rasa tanggung jawab kolektif. Praktik ngayah yang menyertai seluruh rangkaian tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat secara sukarela mengorbankan tenaga, waktu, dan sumber daya demi kepentingan bersama. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan gotong royong sebagai nilai umum dalam masyarakat Bali, penelitian ini menemukan bahwa Tradisi Meboros Kidang berfungsi lebih spesifik sebagai ruang aktualisasi solidaritas yang bersifat ritual-religius. Solidaritas tidak hanya dibangun atas dasar hubungan sosial, tetapi juga atas dasar kesamaan keyakinan dan tujuan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara sistem sosial dan sistem kepercayaan dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian dengan menggunakan perspektif struktural fungsionalisme menunjukkan bahwa Tradisi Meboros Kidang berperan sebagai salah satu elemen penting dalam menjaga keseimbangan sistem sosial masyarakat Desa Busungbiu. Tradisi ini menjalankan fungsi adaptasi melalui pengaturan hubungan manusia dengan alam, fungsi integrasi melalui penguatan solidaritas sosial, serta fungsi pemeliharaan pola melalui pewarisan nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung melihat tradisi ritual hanya sebagai simbol budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Meboros Kidang memiliki fungsi nyata dalam menjaga stabilitas sosial dan religius masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan.

Pemaknaan Tradisi Meboros Kidang sebagai media pendidikan nilai religius dan sosial berbasis pengalaman ritual, yang bekerja secara efektif melalui keterlibatan langsung masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mentransmisikan nilai etika, solidaritas, dan spiritualitas secara berkelanjutan. penguatan perspektif bahwa tradisi lisan religius di Bali memiliki fungsi pedagogis dan sosial yang aktual, serta relevan dengan tantangan pelestarian budaya di era modern. Dengan mengkaji Tradisi Meboros Kidang secara komprehensif, penelitian ini memperkaya kajian tradisi lisan dan studi agama Hindu, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji tradisi serupa dalam konteks pendidikan budaya dan karakter.

PENUTUP

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tradisi Meboros Kidang di Desa Busungbiu bukan sekadar rangkaian ritual keagamaan dalam upacara Pujawali, melainkan sebuah sistem komunikasi religius yang berfungsi menyampaikan nilai-nilai dakwah Hindu secara simbolik dan praksis. Tradisi ini menghadirkan pesan keagamaan melalui tindakan

kolektif, simbol ritual, serta keterlibatan langsung krama desa, sehingga nilai religius, etika, dan solidaritas sosial tidak disampaikan secara verbal-doktrinal, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap makna, nilai, dan fungsi Tradisi Meboros Kidang tercapai melalui pemahaman tradisi sebagai media dakwah berbasis budaya lokal. Tradisi Meboros Kidang berperan sebagai wahana komunikasi sosial-keagamaan yang efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan kohesi sosial masyarakat. Pola interaksi yang terbentuk selama pelaksanaan tradisi memperlihatkan bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui praktik ngayah, kepatuhan terhadap pantangan adat, serta penghayatan terhadap keseimbangan hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah dalam konteks tradisi lisan tidak selalu berlangsung melalui ceramah atau teks, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan tindakan kolektif yang bermakna. pemaknaan Tradisi Meboros Kidang sebagai model dakwah kultural yang berbasis pengalaman ritual dan komunikasi nonverbal. Perspektif ini memperluas kajian dakwah dan komunikasi dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi strategis sebagai media transmisi nilai keagamaan yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tradisi lisan Hindu Bali, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya dalam konteks masyarakat berbasis budaya dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmandika, P. G. (2025). *Pendekatan Antropologi Linguistik Balinese Ritual Discourse*. Cakrawala: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Dahlan, M. (2023). *Tradisi Ngayah pada Masyarakat Bali*. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science, 7(3), 112–116.
- Damayanti, K., & Yuwanti, S. (2022). *Mesatua, Budaya Bali yang Perlu Dilestarikan*. Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata, 18(3), 192–199.
- Devi, K. S., Gunawijaya, I. W. T., & Heriyanti, K. (2025). *Kajian Teologi Hindu Tradisi Maboros Kidang Serangkaian Piodalan di Pura Desa Busungbiu Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng*. Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, 7(1), 1–12.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). *Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Fonema, 4(1), 48–66.
- Kiswara, K. A. T. (2021). *Pendidikan Yoga dalam Tradisi Meboros di Desa Busungbiu Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng*. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan.
- Mubayanah, S. (2024). *Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Tradisional dan Modern*. Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Pritania, N., & Sandora, L. (2024). *Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci*. Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora, 28(1), 76–86.

- Purnami, D. A. D., Maharani, N. K. T., & Lasmawan, I. W. (2023). *Character Values in Maboros Kidang Tradition in Busungbiu Village*. Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education (ICLSSE 2023).
- Raffi, A., Zulaikha, M. C., Irmawati, & Fatah, A. (2026). *Tradisi Prasah sebagai Perekat Solidaritas Sosial: Analisis Teori Fungsionalisme Struktural di Desa Sidigede, Jepara*. Jurnal Pendidikan IPS, 16(1).
- Sudikan, S. Y. (2017). *Metode penelitian sastra lisan*. Pustaka Larasan.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, dan kebudayaan*. Nilacakra.
- Widana, I. G. K. (2022). Tradisi ritual dan pembentukan solidaritas sosial masyarakat Bali. *Jurnal Humaniora*, 34(1), 45–58. <https://doi.org/10.22146/jh.69321>
- Wirawan, I. W. A. (2022). *The Oral Traditions as Communication Media in Transforming Religious Culture Values at Bali-Hindu Community*. Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu, 4(2).
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Dahlan, M. (2023). Tradisi Ngayah pada masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 112–116. <https://doi.org/10.36653/jksb.v7i3.177>
Data artikel ini tercatat pada laman jurnal dengan volume 7 nomor 3, halaman 112–116, dan DOI resmi.
- Permana, I. D. G. D. (2024). Gotong royong pada masyarakat Hindu Bali sebagai pedoman menyongsong era Society 5.0. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 15(2), 30–46.